

PEWARISAN KESENIAN ANGKLUNG SERED BALANDONGAN DI DAERAH MANGUNREJA KABUPATEN TASIKMALAYA

Wina Yulianti

Mahasiswa Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Jl. Tamansari No. KM 2.5 Mulyasari Kec. Tamansari Tasikmalaya Jawa Barat Indonesia
Email: winayulianti361@gmail.com

Asti Trilestari

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Jl. Tamansari No. KM 2.5 Mulyasari Kec. Tamansari Tasikmalaya Jawa Barat Indonesia
Email: trilestariasti89@gmail.com

Arni Apriani

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Jl. Tamansari No. KM 2.5 Mulyasari Kec. Tamansari Tasikmalaya Jawa Barat Indonesia.
E-mail: aprianiarni@gmail.com.

ABSTRAK

Kesenian tradisional sangatlah perlu mendapatkan pemeliharaan, pembinaan, kemudian dikembangkan dan dipertahankan kelestariannya agar generasi mendatang mengerti serta memahami warisan leluhur. Salah satu kesenian yang masih ada di Daerah Tasikmalaya adalah Angklung Sereb Balandongan Desa Sukaluyu Kecamatan Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya. Angklung Sereb berdiri pada tahun 1907, pada awalnya Angklung ini sebagai *tengara* kemudian menjadi *adu jajaten* (adu kekuatan), dan berubah lagi menjadi hiburan hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan terbentuknya kesenian Angklung Sereb dan sistem pewarisan Angklung Sereb Balandongan di Daerah Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya. Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian, antara lain : 1) Bagaimana terbentuknya kesenian Angklung Sereb Balandongan di Daerah Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya ? 2) Bagaimana sistem pewarisan kesenian Angklung Sereb Balandongan di Daerah Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya ? metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan dan menjelaskan masalah-masalah secara alamiah yang berkaitan dengan kesenian Angklung Sereb dan menganalisis hasil penelitian mengenai terbentuknya kesenian Angklung Sereb dan sistem pewarisan kesenian Angklung Sereb. Instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian untuk menghimpun data yaitu dengan menggunakan instrumen observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Kata kunci: Pewarisan, Angklung Sereb

ABSTRACT

Traditional arts really need to be nurtured, nurtured, then developed and preserved so that future generations understand and understand ancestral heritage. One of the arts that still exist in the Tasikmalaya area is Angklung Sereb Balandongan, Sukaluyu Village, Mangunreja District, Tasikmalaya Regency. Angklung Sereb was founded in 1907, at first this Angklung as a landmark then became a competition for jajaten (fighting for strength), and has changed again into entertainment until today. This study aims to determine and describe the formation of the art of Angklung Sereb and the inheritance system of the Angklung Sereb Balandongan in the Mangunreja area, Tasikmalaya Regency. The problems raised in the study include: 1) How was the formation of the art of Angklung Sereb Balandongan in the Mangunreja area, Tasikmalaya Regency? 2) What is the inheritance system of the Sereb Balandongan Angklung art in the Mangunreja area, Tasikmalaya Regency? The method used is a qualitative method with a descriptive approach to describe and explain natural problems related to the art of Angklung Sereb and to analyze the results of research on the formation of the Angklung Sereb art and the inheritance system of the Angklung Sereb art. The instruments used by researchers in research to collect data were observation, interviews, and document studies.

Keywords: Inheritance, Angklung Sereb

A. PENDAHULUAN

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang tidak lepas dari kehidupan manusia. Hal ini terjadi karena kesenian itu lahir, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat. Begitu pula kesenian sebagai kreativitas dari jiwa manusia yang mengandung nilai-nilai keindahan. Menurut Sumardjo (2000:45) bahwa “Kesenian merupakan suatu wujud yang terindera dan karya seni yang merupakan sebuah benda atau artefak yang dapat dilihat, didengar (visual, audio, dan audio-visual), seperti lukisan, musik dan teater.

Kesenian dalam kehidupan manusia telah menjadi bagian dari warisan nenek moyang, sejak dulu kesenian sudah membudaya kebiasaan turun temurun yang diwariskan kepada generasi muda sampai sekarang. Di era globalisasi saat ini, teknologi terus berkembang semakin berubah, tidak hanya pengembangan dari bidang teknologi tetapi juga pengembangan dari bidang budaya. Oleh sebab itu, penting bagi kita bersama-sama untuk mempertahankan dan menjaga serta memelihara kebudayaan yang telah di wariskan oleh para leluhur agar kebudayaan tetap ada sampai saat ini.

Kebudayaan yang berada di Indonesia mempunyai kebudayaan masing-masing dan ciri khas tersendiri diantaranya seperti rumah adat, pakaian adat, upacara adat, seni tari tradisional, seni rupa tradisional, suku bangsa, bahasa Daerah dan yang lainnya. Keanekaragaman budaya yang ada merupakan bukti bahwa Indonesia kaya akan budayanya, salah satunya adalah Provinsi Jawa Barat merupakan Provinsi yang memiliki keunikan tersendiri yang mencerminkan budaya masyarakatnya, mulai dari adat istiadat, kesenian, acara ritual dan lain-lain. Semua itu membuktikan bahwa Jawa Barat merupakan Provinsi yang sangat mengedepankan budaya. Salah satu budaya yang masih tetap dilestarikan adalah kesenian tradisional. Menurut Trilestari (2011:2) :

“Provinsi Jawa Barat kaya akan khasanah seni yang sesuai dengan karakteristik masyarakat pendukungnya. Misalnya seni rakyat (ronggeng) yang marak berkembang di Daerah sepanjang pantai

utara seperti ronggeng ketuk Indramayu dan bajidoran di Karawang dan Subang, sementara itu di Daerah pedalaman yang agraris berkembang seni rakyat untuk keperluan tanam padi seperti ronggeng gunung di Ciamis dan tarawangsa di Sumedang, di Daerah pedalaman lain seperti Tasikmalaya berkembang pula seni rakyat rudat untuk sarana penyebaran Islam”.

Tasikmalaya memiliki beragam warisan kesenian tradisional, keberagaman warisan seni dan budaya ini yang harus kita lestarikan kepada lingkungan masyarakat agar mengerti dan memahami warisan leluhur. Di tengah keadaan masyarakat yang sudah semakin modern sehingga tidak terlalu memperhatikan hal-hal yang berbau mistis, munculah sebuah ide dari seorang seniman untuk lebih menghidupkan kembali kesenian tradisional dengan memberikan karya baru pada kesenian tradisional agar lebih berkembang dan tidak akan pernah terlupakan, maka disini perlu adanya pewarisan yang baik agar kesenian tetap ada dan berkembang.

Pewarisan dalam konteks kesenian tradisional merupakan suatu kegiatan, perbuatan, atau cara mewariskan budaya di dalam sebuah kelompok masyarakat, yaitu dengan proses penerusan, pengoperan, kekayaan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk dirawat dan dijaga, karena pewarisan sangat berperan penting dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian agar tetap bertahan dan lebih maju kedepannya. Seperti yang diungkapkan Nurasih (2014:30) :

“Kegiatan pewarisan merupakan satu problema kebudayaan dalam dinamika kehidupan manusia. Proses pewarisan dipandang sebagai salah satu kegiatan permindahan, penerusan, pemilikan antar generasi dalam rangka menjaga tradisi dalam sebuah silsilah keluarga yang bergerak secara berkesinambungan dan simultan. Tujuan pewarisan umumnya untuk menjaga nilai-nilai kebudayaan dari masa lalu, sekaligus upaya untuk menjaga sakralitas kesenian tersebut”.

Kesenian akan bertahan secara turun

temurun apabila di dalamnya terdapat sistem pewarisan yang baik dan didukung oleh pewarisnya termasuk oleh lingkungan masyarakat yang membangun kesenian tersebut. Salah satu kesenian tradisional yang masih ada dan berkembang di Daerah Tasikmalaya dan dilestarikan kepada masyarakatnya yaitu kesenian Angklung Sered Balandongan. Hal ini bisa berkembang dan dilestarikan karena adanya pewarisan yang sangat di junjung tinggi oleh grup kesenian tersebut.

Angklung Sered adalah kesenian yang berada di Kampung Balandongan Desa Sukaluyu Kecamatan Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya. Angklung Sered dikenal pada masa penjajahan tepatnya di tahun 1907, pada awalnya inti dari kesenian Angklung Sered ini sebagai *tengara* untuk menginformasi akan adanya tamu atau musuh yang datang menjajah, caranya dengan membunyikan Angklung oleh salah satu penduduk masyarakat di Kampung Balandongan untuk memberitahukan masyarakatnya, selanjutnya Angklung Sered ini dijadikan *adu jajaten* (adu kekuatan) oleh setiap Daerah untuk menentukan siapa yang paling sakti dan memiliki ilmu bela diri yang paling baik, kemudian Angklung Sered berubah menjadi hiburan pertunjukan kesenian hingga saat ini. Seperti yang di ungkapkan oleh Wakih (2018:17-18) :

“Angklung Sered adalah pertunjukan kesenian mengadu kekuatan fisik dengan menggunakan waditra angklung dengan cara saling dorong (silih sered). Fisik yang diadukan adalah betis, lengan, dan bahu. Asal mulanya Angklung Sered ini hanya dijadikan sebagai *tengara*, kemudian berubah menjadi *kalangenan*, dan berubah lagi menjadi ajang kekuatan. Fungsi awalnya adalah sebagai ajang *adu jajaten*, kemudian berubah menjadi hiburan, dan kini dijadikan sebagai media pendidikan yang dikembangkan dalam mata pelajaran seni budaya pada ekstrakurikuler dilembaga formal”.

Angklung Sered merupakan musik ensambel yang diiringi oleh 4 dog-dog dan Angklung 22 di tambah dengan kendang dan goong setelah menjadi hiburan. Dalam

permainan ini terdapat dua kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 10 atau lebih. Sebelum mereka berkelahi, biasanya mereka memainkan Angklung sambil menari dengan pola lantai yang unik bertujuan untuk mengetahui kekuatan lawan, para pemimpin masing-masing kelompok akan maju ke tengah, dan mereka akan terus saling mendorong sampai salah satu diantara mereka ada yang kalah.

Kesenian Angklung Sered Balandongan dapat tumbuh dan berkembang karena adanya pelaku-pelaku seni yang kreatif, mau selalu berkarya untuk melestarikan serta mempertahankan keberlangsungan kesenian tersebut. Angklung Sered Balandongan ini mewariskan dan melestarikan kesenian Angklung Sered pada keluarga sedarah dan masyarakat sekitar, bertujuan untuk terus mengembangkan dan melestarikan kesenian ini, dari mulai sebagai *tengara*, *adu jajaten*, hingga sebagai hiburan dan sekarang sudah dijadikan kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler di sekolah-sekolah, di sanggar dan lingkung seni di sekitar Kabupaten Tasikmalaya juga sering mengadakan pertunjukan-pertunjukan di dalam dan luar kota seperti penyambutan tamu-tamu penghormatan dan yang lainnya.

Melihat kenyataan di atas bahwa Angklung Sered termasuk kesenian yang begitu kuat dalam mempertahankan kebudayaannya, meskipun banyak pengaruh era globalisasi yang sekarang semakin berkembang, tetapi Angklung Sered tetap bisa bertahan dalam keseniannya sampai saat ini. Semua itu di karenakan adanya pewarisan yang baik dari para leluhur agar kesenian Angklung Sered tetap ada dan tidak terlupakan.

2. PEMBAHASAN

2.1 Sejarah Terbentuknya Kesenian Angklung Sered

a. Angklung Sered Sebagai Tengara

Angklung Sered ini digunakan oleh masyarakat Balandongan sebagai *tengara* untuk sebuah komunikasi, dikarenakan pada dahulu belum adanya alat komunikasi jadi untuk memberikan informasi kepada masyarakat yaitu caranya dengan

menggunakan Angklung untuk menginformasikan bahwa akan adanya bencana atau tamu yang akan datang. Cara membunyikannya dengan 3 kali dikurungkan, apabila kurulungnya cepat maka tandanya mala petaka bencana datang.

b. Angklung Sebagai Adu Kekuatan

Angklung Sered pada saat dijadikan sebagai *tengara* di Kampung Balandongan, masyarakat disana kedatangan RAA Wiratanuningrat sebagai Kanjeng Dalem beliau itu adalah bupati pada tahun 1907 yang senang terhadap seni dan RAA Wiratanuningrat pada saat itu mempunyai politik, jadi Angklung dijadikan sebagai alat politik diantaranya adalah bagaimana caranya ketika RAA Wiratanuningrat pada saat itu ingin melawan para penjajah tetapi tidak dengan menggunakan senjata karena keterbatasan pada saat itu. RAA Wiratanuningrat setelah datang ke Kampung Balandongan, masyarakat disana membunyikan Angklung tersebut sehingga RAA Wiratanuningrat memberikan sebuah gambaran terhadap masyarakatnya jadikan Angklung itu sebuah kesenian pencak silat atau senjata untuk melawan musuh dari para penjajah yang akan datang, karena pada saat itu di Balandongan banyak jawara-jawara atau yang disebut juga pendekar dalam artian yang lihai pada pencak silat. Sehingga pada saat itu RAA Wiratanuningrat membutuhkan jawara-jawara untuk di jadikan bageda di Kabupaten, maka dari itu RAA Wiratanuningrat menginformasikan kepada masing-masing kelompok kedusunan untuk mengirimkan jagoan-jagoannya menjadi pasukan RAA Wiratanuningrat sebagai bageda di Kabupaten. Sehingga Angklung tersebut dijadikan sebuah pertunjukan yang disebut dengan Angklung adu. Setelah menjadi pertunjukan Angklung adu pada saat itu memainkan Angklung tersebut tidak lepas dari unsur magic dan mereka itu melakukan pertunjukannya tidak hanya serta merta hanya tangan kosong, tidak serta merta hanya batin kosong tetapi mereka diisi dengan ilmu-ilmu “spiritual” hingga magic berjalan pada saat itu. Sampai setiap pertandingannya itu pasti ada yang sampai meninggal.

c. Angklung Sered Sebagai Hiburan

Angklung Sered berubah menjadi hiburan dikarenakan Angklung yang berfungsi sebagai Angklung adu pada saat itu sudah merdeka, Angklung tersebut sudah tidak dijadikan Angklung adu dikarenakan sudah tidak mencari musuh dan tidak melawan penjajahan, sehingga Angklung ini diganti nama dari Angklung adu menjadi Angklung Sered yaitu karena dalam pertandingan awalnya beradunya dengan saling sered atau saling adu persilatan dan juga pada dahulu ditakutkan para masyarakat akan terus menerus bermusuhan dan terus terjadi peperangan dari generasi ke generasi. Maka dari itu di ubahlah namanya dengan Angklung Sered dan hanya di jadikan permainan saja untuk selalu di pelajari oleh generasi muda agar terus mengingat dan mengembangkan warisan leluhur supaya tidak punah. Permainan Angklung Sered kini bukan lagi sebagai perang tanding melainkan sebagai permainan biasa tanpa adanya unsur magic atau kebatinan. Kemudian setelah Angklung Sered menjadi permainan biasa banyak kalangan masyarakat luar yang mengundang pertunjukan Angklung Sered sebagai hiburan tersebut di acara-acara seperti pernikahan, khitanan, dan yang lainnya. Sehingga terbentuklah kesenian Angklung Sered, dimana sekarang sudah berkembang di lembaga pendidikan sebagai pembelajaran ekstrakurikuler.

2.2 Sistem Pewarisan Kesenian Angklung Sered

Sistem pewarisan dalam kesenian Angklung Sered ini terdapat dua jenis yaitu sebagai berikut :

a. Sistem Guru Panggung

Dikarenakan para tokoh dan seniman kesenian Angklung Sered proses mewariskannya dengan cara sering mengajak anak cucunya dan masyarakat untuk melihat pertunjukan kesenian Angklung Sered, semua itu dilakukan agar mereka terbiasa mendengar dan melihat kesenian tersebut. Setelah mereka terbiasa mendengar, melihat dan berlatih anak-anak tersebut diikuti sertakan dalam pertunjukan kesenian Angklung Sered, walaupun pada awalnya hanya sedikit yang mereka mengerti tapi lama kelamaan mereka akan menguasai materinya.

b. Sistem Imitasi

Dalam sistem imitasi kesenian Angklung Sered ini berjalan ketika anak-anak tersebut dilatih langsung oleh orang tua atau saudaranya. Mereka harus mengikuti apa yang keluarganya berikan sebagai warisan leluhur dari nenek moyang nya. Sistem pewarisan ini berjalan bersamaan dengan sistem guru panggung, hal ini dilakukan agar kedua sistem tersebut saling melengkapi dan bisa menghasilkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih mendalam. Media yang digunakan nya juga hanya dengan bercerita dan praktek langsung tanpa adanya media tulisan seperti partitur, karena kesenian Angklung Sered bermainnya dengan perasaan. Dalam kesenian Angklung Sered ini bukan hanya keterampilan nya saja yang harus dikuasai tetapi juga dengan makna kesenian Angklung Sered tersebut, yang menjadi sejarah dari leluhur yang harus kita jaga dengan baik.

3. KESIMPULAN

3.1 Sejarah Terbentuknya Kesenian Angklung Sered

Angklung Sered ini digunakan oleh masyarakat Balandongan sebagai *tengara* untuk menginformasi akan adanya tamu atau musuh yang datang menjajah, selanjutnya Angklung Sered ini dijadikan *adu jajaten* (adu kekuatan) oleh setiap Daerah untuk menentukan siapa yang paling sakti dan memiliki ilmu bela diri yang paling baik, kemudian Angklung Sered berubah menjadi hiburan dikarenakan Angklung yang berfungsi sebagai Angklung adu pada saat sesudah kemerdekaan, Angklung tersebut sudah tidak dijadikan Angklung adu dikarenakan sudah tidak mencari musuh dan tidak melawan penjajahan, sehingga Angklung ini diganti nama dari Angklung adu menjadi Angklung Sered yaitu karena dalam pertandingan awalnya beradunya dengan saling sered atau saling adu persilatan dan juga pada dahulu ditakutkan para masyarakat akan terus menerus bermusuhan dan terus terjadi peperangan dari generasi ke generasi. Maka dari itu di ubahlah namanya dengan Angklung Sered dan hanya di jadikan permainan saja untuk selalu di pelajari oleh generasi muda agar terus mengingat dan mengembangkan warisan leluhur supaya tidak punah.

Permainan Angklung Sered kini bukan lagi sebagai perang tanding melainkan sebagai permainan biasa tanpa adanya unsur magic atau kebatinan. Kemudian setelah Angklung Sered menjadi permainan biasa banyak kalangan masyarakat luar yang mengundang pertunjukan Angklung Sered sebagai hiburan tersebut di acara-acara seperti pernikahan, khitanan, dan yang lainnya. Sehingga terbentuklah kesenian Angklung Sered, dimana sekarang sudah berkembang di lembaga pendidikan sebagai pembelajaran ekstrakurikuler.

3.2 Sistem Pewarisan Kesenian Angklung Sered

Sistem pewarisan dalam kesenian Angklung Sered ini terdapat dua jenis yaitu sebagai berikut :

a. Sistem Guru Panggung

Para tokoh dan seniman kesenian Angklung Sered proses mewariskannya dengan cara sering mengajak anak cucunya dan masyarakat untuk melihat pertunjukan kesenian Angklung Sered, semua itu dilakukan agar mereka terbiasa mendengar dan melihat kesenian tersebut. Setelah mereka terbiasa mendengar, melihat dan berlatih anak-anak tersebut diikut sertakan dalam pertunjukan kesenian Angklung Sered.

b. Sistem Imitasi

Dalam sistem imitasi kesenian Angklung Sered ini berjalan ketika anak-anak tersebut dilatih langsung oleh orang tua atau saudaranya. Mereka harus mengikuti apa yang keluarganya berikan sebagai warisan leluhur dari nenek moyang nya. Sistem pewarisan ini berjalan bersamaan dengan sistem guru panggung, hal ini dilakukan agar kedua sistem tersebut saling melengkapi dan bisa menghasilkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurasih, Nunung. (2014). *Proses Pewarisan Dalang Topeng Cirebon*. Prodi Seni Tari STSI Bandung: Jurnal Ilmiah Seni Makalangan.
- Trilestari, Asti. (2011). *Perubahan Struktur Penyajian dan Fungsi Seni Rudat di Kampung Cikupa Desa Pusparahayu Kecamatan Puspahiang Kabupaten*

Tasikmalaya. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung: Fakultas pendidikan Bahasa dan Seni.

Wakih, Agus A. (2018). *Angklung Sereed Balandongan (suatu kajian tentang*

pergeseran fungsi dari kalangenan ke pendidikan). Vol. 2 No. 1, 17-18.

Sumardjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.